

## **KOMPLEKS PERCANDIAN BATUJAYA: POTENSI WISATA PASCA PANDEMI DI KARAWANG**

### **BATUJAYA TEMPLE COMPLEX: POST-PANDEMIC TOURISM POTENTIAL IN KARAWANG**

**Soni Sadono, Catur Nugroho, dan Topik Mulyana**

*Program Studi Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom; Jalan Telekomunikasi, Terusan Buah Batu, Bandung 40257, Indonesia; posel; sonisadono@telkomuniversity.ac.id; denmasnuno@telkomuniversity.ac.id; topik\_mulyana77@unpar.ac.id*

*Diterima: 6 Juli 2022*

*Direvisi 19 Desember 2022*

*Disetujui 26 Desember 2022*

**Abstrak.** Tulisan ini dibuat dengan dasar keunikan yang terdapat pada candi yang ada di Karawang, Jawa Barat. Kawasan candi yang saat ini menjadi destinasi wisata memiliki daya tarik yang unggul di wilayah Karawang. Meskipun demikian, selama pandemi seluruh aktivitas dibatasi begitu pula dalam ranah pariwisata. Hal ini juga mempengaruhi jumlah kunjungan ke Kompleks Percandian Batujaya, Karawang. Sementara candi peninggalan masa Kerajaan Tarumanegara ini berpotensi untuk memajukan pariwisata di Karawang karena keunikan bangunannya yang tidak kalah menarik dibandingkan dengan bangunan candi yang berada di wilayah Jawa lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji potensi wisata pada Kompleks Percandian Batujaya sehingga dapat meningkatkan kembali minat pengunjung pada objek candi ini. Metode menggunakan pendekatan sejarah dan arkeologis dengan metode kualitatif. Aspek yang dibahas mengenai sejarah singkat dari Kompleks Percandian Batujaya, tempat wisata Kompleks Percandian Batujaya selama masa pandemi dan pascapandemi, dan bagaimana potensi yang dapat dikembangkan di area kompleks percandian agar dapat menarik minat pengunjung. Hasil dari penelitian menjelaskan adanya dampak yang terjadi selama pandemi menuju pasca-pandemi dalam pariwisata yang ada di Kompleks Percandian Batujaya, baik dari segi fasilitas, infrastruktur maupun peraturan saat mengunjungi area percandian bagi para wisatawan.

Kata kunci: Percandian Batujaya, Karawang, Kerajaan Tarumanegara, Pandemi, Pariwisata

**Abstract.** *The uniqueness of the Batujaya Temples has the potential to increase the attractiveness of the Karawang area as an excellent tourist destination. However, the impact of the pandemic which has caused restrictions on activities, including tourism, has affected the number of visits to the Batujaya Temples. This research aimed an in-depth understanding of the tourism potential of the Batujaya Temples to increase the number of visitors. A historical and archaeological approach was used and discussion was focused on the brief history of the Batujaya Temples, the condition of the Batujaya Temple during the pandemic and post-pandemic period, as well as the cultural potential that can be developed further. The results of the research show that the impact of the pandemic and post-pandemic conditions at the tourist location of the Batujaya Temples was the improvement of public facilities and infrastructure, as well as adjusting tourist visit regulations to post-pandemic conditions.*

*Keywords: Batujaya Temples, Karawang, Tarumanegara Kingdom, Pandemic, Tourism*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki banyak destinasi wisata dan industri pariwisata. Destinasi atau Daerah Tujuan Wisata (DTW) merupakan tempat segala kegiatan pariwisata bisa dilakukan dengan tersedianya segala fasilitas dan atraksi wisata untuk wisatawan. Istilah industri pariwisata mengacu pada penempatan pariwisata sebagai bagian dari kegiatan ekonomi. Berbeda halnya dengan industri lain, industri dalam kaitannya dengan pariwisata tidak dalam pengertian ekonomis saja. Industri pariwisata merupakan industri yang kompleks, yaitu terkait dengan industri lainnya. Selain itu, produk pariwisata hanya bisa dinikmati di tempat dan tidak bisa dibawa pulang (Suwena 2017).

Industri pariwisata menjadi hal penting dalam menunjang perekonomian di banyak negara, termasuk Indonesia. Pandemi yang terjadi secara global sejak Desember 2019 hingga tahun 2022 berdampak pada ragam sektor kehidupan, baik sosial, politik, maupun ekonomi yang di antaranya sektor pariwisata.

Pembangunan sektor pariwisata di beberapa tempat, termasuk di daerah Karawang, juga mendapatkan imbas dari adanya pandemik Covid-19 ini, seperti halnya pariwisata yang ada di Kompleks Percandian Batujaya, Karawang.

Kompleks Percandian Batujaya merupakan kompleks percandian yang ada di wilayah Jawa Barat. Kompleks percandian ini terletak di dua kecamatan, yaitu di Kecamatan Batujaya dan Kecamatan Pakisjaya, Kabupaten Karawang. Situs Kompleks Percandian Batujaya ini memiliki dua puluh buah reruntuhan bangunan di lahan seluas kurang lebih 5 km<sup>2</sup>. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sejak tahun 1985 hingga sekarang, kedua puluh situs itu dapat diidentifikasi sebagai enam belas bangunan sakral (candi), tiga bangunan profan (hunian/penginapan), dan sisanya belum digali. Selain berupa bangunan, di dalam situs ini juga banyak ditemukan benda-benda penting, seperti inskripsi-inskripsi pendek, arca-arca kecil, perhiasan, kuburan, dan gerabah (Djafar 2010). Keseluruhan situs ini dibagi atau dikelompokkan berdasarkan nama lokasi desa penemuannya, yakni Situs Segaran dan Situs Telagajaya. Kelompok situs di Desa Segaran memiliki sembilan situs dan di Desa Telagajaya sepuluh situs. Setiap situs diberi nama dengan angka romawi. Dua di antara sembilan Situs Segaran berupa candi berukuran besar, yakni Candi Jiwa (Situs Segaran I) dan Candi Blandongan (Situs Segaran V) (Djafar 2010). Kedua candi inilah yang merupakan objek paling monumental sehingga dapat menjadi destinasi wisata yang menarik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hasan Djafar beserta tim Arkeologi Universitas Indonesia, candi-candi di Kompleks Percandian Batujaya ini memiliki keunikan di antara candi-candi lain di Jawa Barat, bahkan di Pulau Jawa pada umumnya. Pertama, candi merupakan satu-satunya candi Buddha di Jawa Barat. Candi-candi lainnya, seperti Candi Cibuaya (Karawang), Candi Cangkuang (Garut), Candi Binangun (Ciamis), atau Candi Bojongmenje (Bandung) merupakan Candi Hindu (Djafar 2010; Munandar 2010). Kedua, bahan baku candi ini adalah tanah liat, sementara candi-candi di Pulau Jawa pada umumnya terbuat dari batu andesit. Hal ini dapat dipastikan bahwa di daerah Jawa Barat, hanya Percandian Batujaya dan Candi Cibuaya yang berbahan tanah liat. Ketiga, kompleks percandian ini terletak di wilayah Kerajaan Tarumanagara yang secara resmi memeluk agama Hindu-Veda (Djafar 2010). Artinya, candi ini tidak dibangun atas perintah raja, tetapi inisiatif para pemeluk agama Buddha.

Adanya keunikan pada bangunan candi inilah, pada akhirnya mengundang minat masyarakat untuk datang dan berwisata di wilayah candi. Selain itu, wilayah candi Batujaya yang cukup luas memiliki potensi yang cukup baik untuk menjadi tempat wisata. Candi yang mempunyai sejarah panjang dan tempat strategis sebagai tempat wisata, selain untuk berekreasi tetapi juga mengedukasi. Selama masa pandemi, adanya pembatasan terhadap tempat wisata membuat pengurangan jumlah pendatang di wilayah Candi Batujaya. Tercatat sebelum pandemi yang masuk area candi mencapai 10.000 pengunjung dan kemudian mengalami pengurangan hingga 4.000 pengunjung saja (Raka 2020). Tentunya penurunan pengunjung berdampak juga pada lesunya kegiatan pariwisata di Karawang.

Tujuan penelitian ini untuk memahami potensi wisata pada kompleks Percandian Batujaya sehingga dapat meningkatkan kembali minat pengunjung pada objek candi ini. Selain itu, diharapkan saat pascapandemi ini bisa menjadi momentum untuk kemajuan pariwisata Kompleks Percandian Batujaya serta melihat kembali seberapa besar potensi yang dapat dimunculkan untuk menarik minat pengunjung. Telaah ini menjadi kajian mengenai potensi wisata dengan mengambil kajian secara historis dan juga arkeologis dalam membaca potensi yang ada di Kompleks Percandian Batujaya.

## **METODE**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Analisis penelitian menggunakan metode deskriptif. Seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor jika penelitian kualitatif merupakan proses dari penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif yang berupa beberapa kata ataupun berupa lisan dari beberapa orang dan tingkah lakunya bisa diamati (Bogdan 1975). Pengumpulan data primer melalui observasi lapangan dengan mengunjungi objek wisata, yakni Kompleks Percandian Batujaya. Untuk data sekunder diperoleh melalui studi pustaka, antara lain: jurnal ilmiah, makalah seminar, dan buku. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan sebagai tahap terakhir ditarik kesimpulan.

Menurut Tjandrasasmita, jika sejarah dan arkeologi memiliki hubungan yang sama terletak pada objek utama, keduanya adalah manusia dan sama-sama bertujuan untuk merekonstruksi kehidupan masyarakat masa lampau (Tjandrasasmita 1989). Sejarah sebagai langkah merekonstruksi bagian-bagian masa lalu, baik itu lisan maupun tulisan. Arkeologi sendiri bertujuan menilai asal dan waktu bangunan candi ini berasal dan dari sejak kapan mulai ada sehingga kedua hal ini begitu penting sebagai dasar analisis penelitian ini.

Pada Undang-Undang nomor 10 tahun 2009 bab1 pasal 1 ayat 1 tentang kepariwisataan (Presiden Republik Indonesia 2009), wisata memiliki makna kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Spillane, seorang ahli ekonomi pariwisata, merumuskan bahwa terdapat beberapa unsur pokok dalam industri wisata, di antaranya adalah adanya daya tarik wisata, fasilitas yang diperlukan, infrastruktur, transportasi dan juga keramah-tamahan (Purnomo 2015). Kelima unsur pokok tersebut menjadi acuan dalam membahas wisata. Dwyer dan Kim (Cahyadi 2020) merinci unsur-unsur itu ke dalam tiga kelompok sumber daya, yakni sumber daya berkah (sumber daya alam dan sumber daya budaya), sumber daya yang diciptakan (prasarana wisata, *event*, hiburan, belanja), dan sumber daya pendukung (prasarana umum, kualitas layanan, aksesibilitas, keramahan, dan keterkaitan dengan *marketing*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

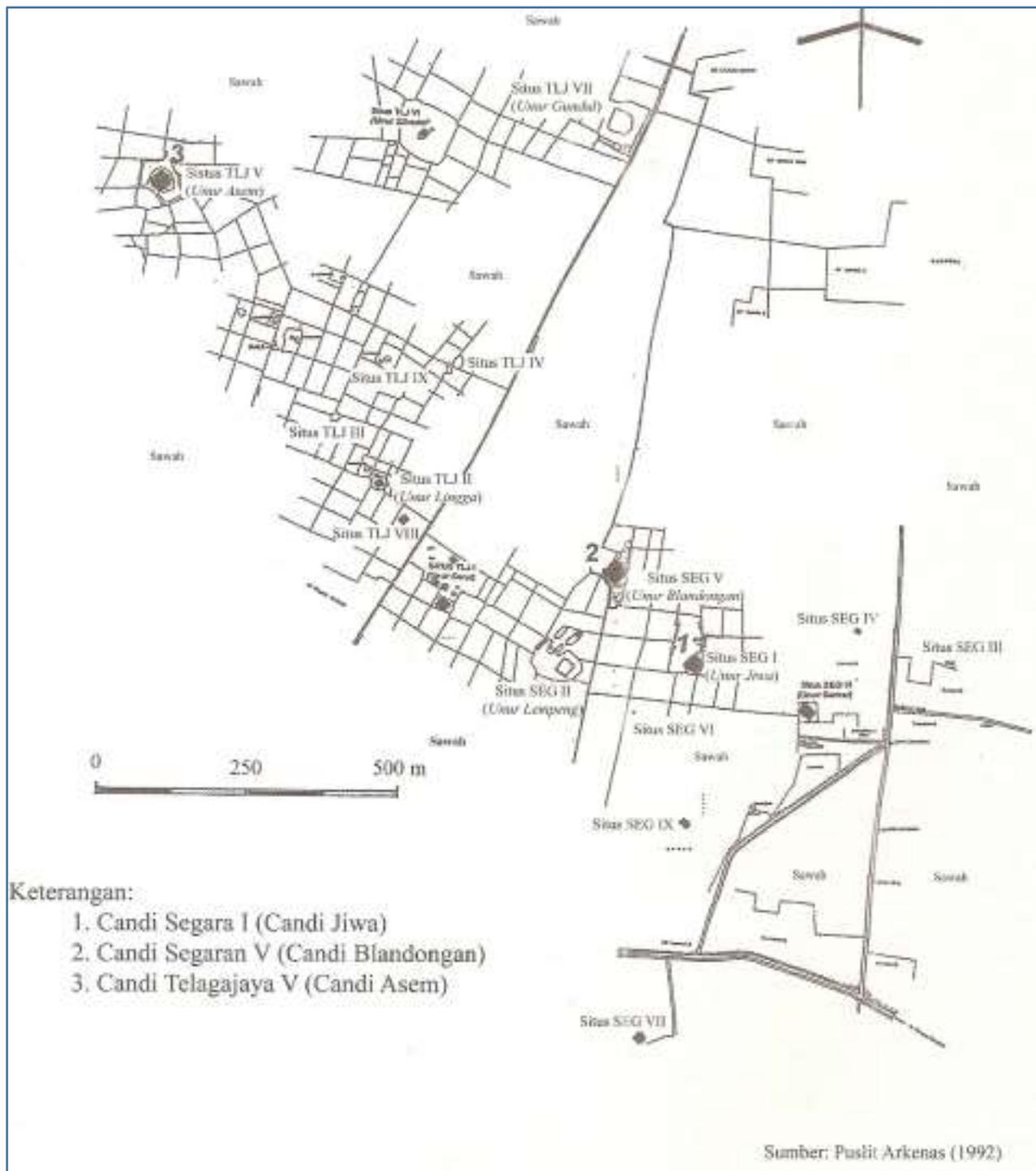
### Sejarah Kompleks Percandian Batujaya

Pembangunan candi dilakukan oleh para ahli pada masa lalu yang sangat memperhatikan ruang dan bentuk yang ada. Umumnya bangunan candi di Indonesia memiliki tempat ritual yang berupa kolam (*patirtan*) dan juga terdapat gua untuk bertapa (Sedyawati 2013). Candi-candi di Indonesia memiliki perbedaan dengan candi yang ada di India. Candi di Indonesia mempunyai makna lebih luas dan dapat dikaitkan dengan bangunan gapura ataupun *patirthaan* (Indradjaja 2000).

Pada masa sebelumnya Kompleks Percandian Batujaya ini menjadi tempat untuk peribadahan seperti yang ditemukan di area candi, tepatnya di Candi Seragan I yang menjadi salah satu candi yang ada di area Kompleks Percandian Batujaya. Candi ini setelah diteliti secara arkeologis diidentifikasi sebagai candi yang berfungsi sebagai *pradaksina*. *Pradaksina* merupakan ritual ketika seseorang harus mengitari bangunan tersebut searah jarum jam, ini merupakan tradisi dari agama Buddha, untuk memuja sang Buddha pada awal masa perkembangannya (Djafar 2010).

Berdasarkan disertasinya, Soekmono menyatakan bahwa sebagian besar candi yang ada di Indonesia memiliki fungsi sebagai tempat pemujaan dan pendharmaan bagi raja walaupun hal tersebut tidak dijadikan sebagai tempat pemakaman (Soekmono 1974). Berdasarkan temuan yang ada memang didapati jika percandian yang ada, mayoritas memiliki fungsi untuk peribadahan, di samping beberapa ada yang berfungsi sebagai tempat pemakaman. Pada Kompleks Percandian Batujaya juga tidak menutup kemungkinan awal dari pembangunannya digunakan untuk peribadahan. Hal ini ditambah lagi dengan adanya penemuan inskripsi-inskripsi Batujaya yang merupakan ayat-ayat suci yang menggambarkan ajaran Buddha.

Kompleks Percandian Batujaya berada di wilayah Kabupaten Karawang. Pada awal penemuannya, secara administratif, kompleks ini berada di dua wilayah administrasi yang berbeda (Gambar 1). Candi ini berada di antara desa Segaran dan Telagajaya, keduanya berada di wilayah Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat (Djafar 2010). Oleh karena temuan candi cukup tersebar luas di wilayah ini, akhirnya temuan candi yang berada di Desa Segaran disebut menjadi kelompok situs-situs Segaran (Gambar 2) dan yang berada di Desa Telagajaya disebut sebagai situs Telagajaya. Dengan demikian, candi-candi ini ditetapkan menjadi situs yang dikenal dengan nama Kompleks Percandian Batujaya.



Sumber: [Intan, Vita, dan Rita 1992](#)

**Gambar 1** Posisi Candi-Candi dalam Percandian Kompleks Percandian Batujaya



Sumber: Dok. pribadi 2022

**Gambar 2** Bangunan Candi Segaran V sisi Barat Laut

Pada waktu penelitian mengenai Kompleks Percandian Batujaya ini, muncullah dugaan-dugaan tentang asal mula dari Kompleks Percandian Batujaya yang diperkirakan berasal pada masa Tarumanagara (Djafar 2010; Munandar 2010). Hal tersebut berdasarkan hasil temuan pecahan batu-batu yang merupakan bagian dari ikal rambut Buddha, dan tiga kaki arca perunggu berukuran kecil yang diduga merupakan fragmen dari arca Buddha berdiri. Kemudian beberapa temuan lainnya juga menunjukkan ke arah hasil dari peninggalan masa Buddha. Walaupun demikian, secara terperinci masih sulit untuk mendeteksi dari perkembangan seni arca dari Kompleks Percandian Batujaya. Berdasarkan hasil temuan terdapat beberapa candi di Kompleks Percandian Batujaya yang sudah diidentifikasi. Keberadaan candi-candi tersebut sekitar 30 candi yang terdapat pada beberapa sektor dan lokasi yang berbeda. Candi yang ada di Kompleks Percandian Batujaya memanglah sangat banyak dan masih banyak di antaranya yang masih dalam tahap pemugaran dan juga penelitian lebih lanjut untuk diidentifikasi lebih dalam lagi. Candi pertama yang melalui tahap pemugaran adalah Candi Jiwa. Candi ini ditemukan sekitar tahun 1984 oleh Tim Arkeologi Universitas Indonesia dan dipugar tahun 1996 yang letaknya di Desa Segaran dan selesai pada tahun 2001. Kemudian ada Candi Blandongan yang dilakukan pemugaran selama 14 tahun dari tahun 1999 hingga 2013. Ini menjadi candi terbesar yang ada di stus Candi Batujaya dan diperkirakan menjadi candi tertua yang dibangun sejak abad ke-4 M.

### **Wisata Kompleks Percandian Batujaya Pascapandemi**

Keberadaan Kompleks Percandian Batujaya bukan hal yang baru, melainkan sudah dikenal cukup lama. Akan tetapi, baru pada tanggal 11 Maret 2019, kompleks percandian ini mendapatkan Surat Keputusan Kemendikbud dengan nomor: 76/M/2019 sehingga secara legal menjadi destinasi wisata budaya (Farhan 2019). Peresmian ini tentunya bukan perkara mudah karena memerlukan beberapa proses yang cukup lama. Kompleks Percandian Batujaya telah ditemukan sejak 1985 sampai tahun 2005 dan mengalami proses penelitian dengan rentang waktu yang cukup lama hingga akhirnya pada tahun 2019 mendapat pengakuan resmi dari pemerintah Republik Indonesia.

Proses pemugaran terus dilakukan dan terdapat beberapa candi yang telah dipugar, seperti Candi Jiwa, Candi Blandongan, Candi Serut, dan Candi Sumur (Gambar 3). Sisanya masih berupa *unur* (bukit kecil) dan belum terlalu tampak bentuknya. Adanya pemugaran serta pembenahan pada ranah infrastruktur diharapkan menjadi sebuah langkah baik untuk menjadikan Kompleks Percandian Batujaya menjadi destinasi wisata nasional. Dalam perspektif pariwisata, pemugaran ini merupakan hal yang utama karena candi-candi tersebut merupakan sumber daya budaya yang merupakan bagian dari sumber daya berkah.



terbaik (Prodjo 2019). Dengan adanya indeks yang baik tersebut, dimungkinkan jika peresmian Kompleks Percandian Batujaya menjadi wisata nasional ini bisa terwujud.

Kondisi pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020 sangat berdampak pada sektor pariwisata di Indonesia. Berdasarkan keterangan Sunarto yang bertugas sebagai juru pelihara di Candi Blandongan, sejak ditetapkannya kasus pandemi di Indonesia dan menjadi kasus bencana skala nasional, destinasi Kompleks Percandian Batujaya akhirnya ditutup sementara. Pengunjung yang sebelum masa pandemi di Candi Blandongan mencapai 10.000 orang, per 1 sampai 15 April mengalami penurunan sebesar 4.000 orang (Raka 2020).

Pada awal tahun 2022 pemerintah mengambil kebijakan terkait kelonggaran warga untuk kembali beraktivitas sehingga mulai terjadi peningkatan kunjungan wisatawan di area Kompleks Percandian Batujaya. Namun, jumlah pengunjung belum seramai dibandingkan dengan masa sebelum pandemi. Jumlahnya sekitar 900 pengunjung per bulannya (Azzam 2022). Walaupun belum 100% normal, beberapa tempat wisata sudah mulai dibuka dengan protokol kesehatan sesuai standar untuk pencegahan Covid-19.

### **Potensi Pengembangan Wisata Kompleks Percandian Batujaya**

Pada pascapandemi ini, jumlah kunjungan wisatawan dapat dimaksimalkan ketika semua sektor sudah dengan bebas dibuka untuk umum, tetapi tetap menjalankan protokol kesehatan. Caranya mengoptimalkan potensi wisata situs bersejarah tersebut. Beberapa aspek yang masih memungkinkan untuk ditingkatkan, antara lain fasilitas, infrastruktur, dan peraturan.

#### *Fasilitas*

Fasilitas publikasi dan promosi perlu digalakkan. Publikasi mengenai keberadaan dan sejarah situs ini perlu digencarkan lagi mengingat Kompleks Percandian Batujaya merupakan candi Buddha tertua di Nusantara dan satu-satunya di Jawa Barat. Dengan adanya publikasi, diharapkan dapat menarik minat para pengunjung, terutama dari kalangan pelajar dan peneliti, baik dari dalam maupun luar negeri. Publikasi dapat dimulai dengan membuat situs internet khusus tentang Kompleks Percandian Batujaya. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, serta media sosial merupakan sarana yang efektif untuk mendukung aspek publikasi (Awaluddin dan Sumarni 2021; Nurrahman dan Yuliati 2019).

Hal lainnya, yakni keterlibatan masyarakat, pengelola, pemerintah daerah, dan para agen perjalanan wisata dapat bekerja sama untuk membuat paket wisata sejarah dengan destinasi Kompleks Percandian Batujaya. Agenda kegiatan budaya dilaksanakan dengan cara menggaet para seniman lokal untuk mengadakan pertunjukan berbagai kreasi seni pada hari-hari besar tertentu. Kegiatan seperti itu dapat mencontoh pada acara yang diadakan di tempat lain, seperti di Candi Prambanan dan Candi Borobudur yang dikelola secara profesional dan bertaraf internasional. Acara-acara tersebut melibatkan banyak sekali pihak dan mencakup banyak bidang seni, mulai dari pertunjukan, musik, dan sastra. Kegiatan-kegiatan budaya tersebut seperti sekaligus menjadi sarana promosi situs bersejarah karena diselenggarakan di lokasi tersebut. Untuk itu, diperlukan fasilitas semacam *venue* untuk mendukung kegiatan pertunjukan tanpa merusak situsnya. Keberadaan tempat wisata yang didukung oleh publikasi dan promosi dapat meningkatkan minat dan loyalitas pengunjung.

Terkait dengan kekayaan nilai budaya dan sejarah percandian, pengadaan fasilitas informasi dan pemandu wisata (*tour guide*) sangat penting. Fasilitas informasi dan pemandu wisata dapat menjelaskan sejarah keberadaan percandian ini sehingga aspek edukasinya terangkat. Hal tersebut dapat menarik calon wisatawan dari kalangan pelajar yang biasanya berkunjung secara rombongan dalam kegiatan *study tour*. Pihak-pihak yang bisa diajak kerja sama, di antaranya dinas pendidikan setempat dan lembaga-lembaga pendidikan, seperti kampus dan sekolah. Dengan terangkatnya aspek edukasi ini, para wisatawan domestik dapat memiliki wawasan pengetahuan sejarah dan membangkitkan kebanggaan sebagai warga Indonesia, seperti yang dikemukakan Yuliadi, Kepala Seksi Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Banten, melalui akun *Youtube* BPCB Banten.

Area Kompleks Percandian Batujaya luas dan memiliki situs yang banyak, untuk itu perlu disediakan kendaraan khusus wisata berukuran kecil dan ramah lingkungan, seperti mobil listrik yang khusus beroperasi di

sekitar kawasan percandian. Dengan begitu, pengunjung diharapkan dapat terpuaskan untuk bisa mengelilingi serta melihat semua situs yang berada di dalam kompleks percandian. Untuk hal ini, pihak pengelola dapat bekerja sama dengan perusahaan atau bank-bank yang ada di Karawang atau Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek).

### Infrastruktur

Lokasi Kompleks Percandian Batujaya berada di tengah persawahan yang luas. Kompleks percandian ini hanya bisa dituju dengan berjalan kaki, bahkan sebagian jalannya masih berupa tanah berlumpur. Untuk itu diperlukan jalan keras yang terbuat dari *paving block*, bata, atau semen. Panjang jalan juga perlu ditambah sehingga para pengunjung tidak kesulitan mencapainya. Selain jalan untuk akses masuk perlu peningkatan kualitasnya, juga perlu dilengkapi papan informasi dan penunjuk jalan (*sign system*). Penunjuk jalan perlu didesain dengan tampilan yang informatif dan menarik sehingga pengunjung mudah mendapatkan informasi yang jelas ([Gambar 4](#)).

Saat ini Kompleks Percandian Batujaya hanya bisa diakses dengan kendaraan pribadi. Untuk itu, diperlukan lahan parkir yang dekat dengan area situs bersejarah tersebut. Pengelola bisa juga menyediakan jasa sewa payung mengingat area percandian ini berada di lokasi terbuka sehingga untuk menghindari panas matahari atau air hujan diperlukan payung.

Dengan mulai dibukanya kembali destinasi wisata pascapandemi, memungkinkan terjadi peningkatan pengunjung. Untuk itu, pengelola perlu merencanakan area khusus toilet umum dan tempat penjualan berbagai macam cendera mata serta makanan khas. Hal ini menjadi bentuk antisipasi jika kemungkinan tersebut terjadi, di samping itu juga dapat memberdayakan masyarakat setempat sehingga mengalami peningkatan taraf ekonomi (hasil wawancara dengan Kaisin, seorang juru pelihara candi dan tokoh masyarakat setempat). Dengan sendirinya, masyarakat pun dapat terpicu untuk lebih kreatif sekaligus peduli pada keberadaan Kompleks Percandian Batujaya.



Sumber: Dok. Pribadi 2022

**Gambar 4** Penunjuk arah lokasi Kompleks Percandian Batujaya perlu diperbaiki tampilannya agar lebih representatif dan menarik

### Peraturan

Keramahtamahan (*hospitality*) masyarakat Batujaya sangat baik. Hal ini diakui oleh Bikkhuni Santini Theri, pendiri Sangha Bikkhuni Teravada Indonesia, melalui akun *Youtube podcast* Indonesia. Beliau menyatakan bahwa masyarakat sekitar kompleks percandian, walaupun beragama non-Buddhis, sangat menghargai dan menghormati candi-candi peninggalan Buddha tersebut. Hal itu dibuktikan dengan keadaan kompleks percandian yang asri dan bersih serta bersedia menjelaskan semua hal terkait percandian.

Jika memungkinkan, candi-candi ini difungsikan kembali sebagai tempat peribadatan umat Buddha, seperti halnya Candi Borobudur di Jawa Tengah. Untuk hal ini, pihak pengelola dapat bekerja sama dengan Departemen Agama dan Perwakilan Umat Buddha Indonesia (Walubi). Menurut Sunarto, juru pelihara candi, sebenarnya hal ini sudah direncanakan dan sudah ada keinginan dari umat Buddha di Karawang. Bahkan mereka sudah pernah melakukan dalam skala kecil, tetapi belum mendapatkan izin untuk perayaan dalam skala besar dari pemerintah berhubung masih belum selesainya pemugaran seluruh situs. Jika ke depan sudah diizinkan oleh pemerintah setempat, tentu dapat menjadi agenda tahunan yang menarik dan dapat meningkatkan jumlah pengunjung. Permitasari berpendapat bahwa makin tingginya nilai dari daya tarik wisata pada satu destinasi dapat meningkatkan wisata tersebut sehingga memutuskan untuk berkunjung kembali (Adhanisa dan Fatchiya 2017).

Dengan mulai meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke lokasi kompleks percandian tentu menjadi peluang bagi peningkatan perekonomian masyarakatnya. Untuk itu, pemerintah daerah setempat dapat melaksanakan pemberdayaan potensi warganya, misalnya dengan mengarahkan warganya untuk membuka pekerjaan di luar sektor pertanian. Terkait dengan hal ini, masyarakat dapat mengikuti Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata yang telah dicanangkan pemerintah sejak 2009. PNPM Mandiri Pariwisata menyasar masyarakat yang bekerja di luar sektor pertanian dan, terutama, mereka yang masih belum memiliki pekerjaan (*underemployment*). Program tersebut bertujuan memberikan dukungan pada pengadaan infrastruktur pariwisata dengan harapan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat (Damanik 2015).

Dengan mengoptimalkan potensi wisata Kompleks Percandian Batujaya dapat mewujudkan lokasi tersebut menjadi pilihan berwisata. Dengan makin dikenal oleh masyarakat serta mudah diakses, maka akan makin banyak pengunjung yang datang berkunjung. Hal ini dapat menjadi peluang besar masa pascapandemi, ketika sektor pariwisata sudah mulai menggeliat kembali. Pada tahun 2022 semua destinasi wisata sudah dibuka dan mulai mengalami peningkatan secara bertahap. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), perbaikan kunjungan wisatawan mancanegara pada bulan Oktober 2021 baru mencapai 1,33 juta kunjungan (Al Faqir 2021). Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan secara bertahap dan ini menjadi suatu harapan baru. Jika pada tahun 2022 sudah mulai normal kembali, pariwisata, termasuk pariwisata Kompleks Percandian Batujaya, akan makin meningkat lagi.

## **PENUTUP**

Kompleks Percandian Batujaya memiliki potensi yang besar menjadi tempat wisata favorit khususnya wisata sejarah atau ilmu pengetahuan pada umumnya. Hal ini mengingat keunikan-keunikan yang dimiliki oleh candi tersebut. Kompleks percandian ini sebagai situs peninggalan berharga yang mengungkapkan kebesaran dan keluhuran budaya di Tatar Sunda dan di Indonesia pada umumnya. Dengan adanya pengelolaan industri kepariwisataan yang profesional, tidak menutup kemungkinan Kompleks Percandian Batujaya bisa menjadi destinasi wisata yang tidak kalah menarik dengan situs sejarah lainnya yang lebih dulu terkenal, seperti Candi Borobudur dan Candi Prambanan.

Dengan dibukanya kembali semua sektor pada masa pascapandemi ini, memberi peluang sektor pariwisata kembali bergairah. Untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Kompleks Percandian Batujaya, diperlukan optimalisasi potensi wisata setempat. Beberapa aspek yang memungkinkan untuk ditingkatkan, antara lain, fasilitas, infrastruktur, dan peraturan. Kesiapan pemerintah daerah setempat dan keterlibatan masyarakat sekitar kompleks percandian sangat dibutuhkan untuk mendukung optimalisasi potensi wisata. Dengan demikian, pariwisata di Kompleks Percandian Batujaya akan ramai kembali tentu juga akan berdampak pada peningkatan perekonomian warga sekitarnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adhanisa, Chikameirani dan Anna Fatchiya, A. 2017. "Efektivitas Website dan Instagram Sebagai Sarana Promosi Kawasan Wisata Berbasis Masyarakat." *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat* 1 (4): 451–466.

- Al Faqir, Anisyah. 2021. "2022, Awal Kebangkitan Industri Pariwisata dan Transportasi serta Akomodasi". Diunduh 24 Februari 2022 (<https://www.merdeka.com/uang/2022-awal-kebangkitan-industri-pariwisata-dan-transportasi-serta-akomodasi.html>).
- Awaluddin dan Sumarni S. 2021. "Pengaruh Strategi Promosi Terhadap Peningkatan Kunjungan Wisatawan di Kota Palopo." *Movere Journal* 3 (1): 81–92. doi:10.53654/mv.v3i1.172.
- Azzam, Muhammad. 2022. "Murah Meriah, Wisata Candi Batujaya Karawang, Pengunjung Masih Menurun saat Libur Tahun Baru". Diunduh 22 Februari 2022 (<https://wartakota.tribunnews.com/2022/01/02/murah-meriah-wisata-candi-batujaya-karawang-pengunjung-masih-menurun-saat-libur-tahun-baru>).
- Bogdan, Robert and Steven J. Taylor. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods : a Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: Wiley.
- Cahyadi, Hery Sigit. 2020. *Dasar-Dasar Pembangunan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Damanik, Janianton, Erda Rindrasih, Esti Cemporaningsih, Fernando Marpaung, Destha Titi Raharjana, Henry Brahmantya, dan Ladampa Wijaya. 2019. *Membangun Pariwisata dari Bawah: Catatan Penelitian terhadap Desa Wisata Penerima PNPM Mandiri Pariwisata*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Djafar, Hasan. 2010. *Komplek Percandian Batujaya: Rekonstruksi Sejarah kebudayaan Dearah Pantai Utara Jawa Barat*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Farhan, Farida. 2019. "Kompleks Percandian Batujaya Resmi Jadi Kawasan Cagar Budaya Nasional." Diunduh 22 Februari 2022 (<https://regional.kompas.com/read/2019/04/04/19044131/kompleks-percandian-batujaya-resmi-jadi-kawasan-cagar-budaya-nasional>).
- Indradjaja, Agustijanto. 2000. "Proporsi Tinggi dan Lebar Pintu Masuk Candi Gebang." *Amerta: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 20 (1): 59–75. doi:10.24832/amt.v2i1.59-75.
- Intan, Fadhlhan S, Vita, dan Rita Istari. 1992. "Situs Batujaya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat." *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Munandar, Agus Aris. 2010. *Tatar Sunda Masa Silam*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nurrahman, Rolan dan Yulianti. 2019. "Efektivitas Media Sosial Instagram @Visitbengkulu sebagai Media Promosi Pariwisata Provinsi Bengkulu." *Kaganga* 3 (1): 25–36. doi:10.33369/jkaganga.3.1.24-35
- Prodjo, Wahyu Adityo. 2019. "Indeks Daya Saing Pariwisata Indonesia Tahun 2019 Naik." Diunduh 23 Februari 2022 (<https://travel.kompas.com/read/2019/09/05/173751627/indeks-daya-saing-pariwisata-indonesia-tahun-2019-naik>).
- Purnomo, Budi. 2015. *Mode Penelitian Pariwisata*. Bantul: K-Media.
- Presiden Republik Indonesia. 2009. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan." Peraturan Perundang-undangan. Jakarta: Pemerintah Pusat Republik Indonesia. Diunduh 12 April 2023 (<https://jdih.kememparekraf.go.id/katalog-1-produk-hukum>).
- Raka, Mang. 2020. "Komplek Candi Jiwa Ditunggalkan." Diunduh 20 Februari 2022 (<https://radarkarawang.id/dengklok/komplek-candi-jiwa-ditunggalkan/>).
- Sedyawati, Edi, Hariani Santiko, Hasan Djafar, Ratnaesih Maulana, Wiwin Djuwita Sudjana Ramelan, dan Chaidir Ashari. 2013. *Candi Indonesia Seri Jawa*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diunduh 1 Maret 2022 (<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>).
- Soekmono. 2017. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Suwena, I Ketut dan I Gusti Ngurah Widyatmaja. 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Tjandrasasmita, Uka. 1989. *Himpunan Peraturan Perlindungan Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan.